

G. Batu Karu

1 Pr. gatiluwih

Hutan lindung

12 Pr. Banjar Anyar

peh Telungs

peh ang rih
Kec. Penebel

peh Cakikan

Pangkajene

Pangkajene

peh Lec

peh Sulu

KET:

- 1 Pr. gatiluwih
- 2 Pr. Melanting
- 3 Pr. Piseh, Dalem
- 4 Bale Banjar
- 5 Per. Siwa
- 6 Pr. Balingul bantus
- 7 Bema Pitera
- 8 Pancuran mede
- 9 Pr. Bati mangene
- 10 Pr. Balingul B. M.

1. PENDAHULUAN

Lembaga-lembaga Adat yang terdapat di Bali sampai sekarang masih tetap diakui otonominya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dengan otonomi asli yang berdasarkan hukum Adat ini, Lembaga-lembaga tersebut memiliki hak dan wewenang untuk membuat aturan Hukum dan pemerintahan sendiri. Lembaga-lembaga Adat seperti : Desa Adat, Banjar, Subak, Subak abian dan sekaa merupakan lembaga-lembaga rakyat yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat lokal bawah.

Terpeliharanya dengan baik lembaga-lembaga adat ini antara lain karena dimilikinya aturan-aturan atau pedoman bertingkah laku bagi warga adat dalam merata kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Dengan didukung oleh kesadaran dan ketaatan terhadap aturan bertingkah laku ini menyebabkan lestariannya kehidupan nilai-nilai hukum adat yang diwarisi secara turun temurun dan merupakan warisan yang luhur.

Hukum adat yang dijadikan patokan oleh masyarakat adat dalam mengatur kehidupan lembaga-lembaganya sangat penting untuk di bina oleh karena dengan bergulirnya waktu serta perubahan masyarakat perlu terus di sesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan jaman dan perkembangan masyarakatnya. Untuk memudahkan pembinaan perlu ada penyuratan hukum adat, hal ini dilakukan oleh karena hukum adat dalam bentuk tersirat dalam kebiasaan sehari-hari akan sulit dikenali (diidentifikasi) sebab masih bersifat pola perilaku (pattern Of behavior). Dengan demikian pentingnya penyuratan hukum adat dalam hal ini yang berbentuk awig-awig didasarkan pada beberapa pertimbangan :

1. Kepastian hukum (rechtzekerheid)

Dalam bentuknya yang tertulis hukum adat (Awig-awig) akan memberi rasa kepastian dalam bersikap dan bertindak hingga tidak ada keragu-raguan dalam penerapan hukumnya. Kepastian hukum ini mencakup : pasti bagi masyarakat adat, pasti bagi prajuru adat dan pasti untuk pemerintah.

2. Penemuan hukum (rechtsvinding)

Untuk memudahkan dalam hal menemukan, mengetahui dan memahami isi ketentuan hukum adat. Dalam bentuknya yang tertulis ini akan sangat mudah ditemukan terutama oleh kalangan petugas hukum dan generasi yang akan datang. Dalam hal ini perlu ada keseragaman dan penerbitan dalam bentuk dan sistematika hukum adat (Awig-awig)

3. Awig-awig di Bali merupakan refleksi dari nilai-nilai Pancasila, oleh karena :

- a. Mengatur tentang kewajiban anggota(krama) kepada kayangan persekutuan dan kehidupan berketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Pengakuan akan martabat yang sama sebagai krama.
- c. Adanya kekompakan dan kesatuan sebagai pengikat.
- d. Selalu bermusyawarah dalam sangkepan atau paruman.
- e. Terdapat unsur pesuka-dukaan dalam kehidupan bermasyarakat serta diikat oleh kehidupan paras-paros.

II. PENGERTIAN AWIG-AWIG.

Pada dasarnya hukum adat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yakni hukum yang berasal dari atas dan hukum yang berasal dari bawah. Hukum yang berasal dari Tuhan dapat berwujud hukum Agama. Sedangkan Hukum yang berasal dari Negara (pemerintah) berupa peraturan perundang-undangan. Sebaliknya hukum dari bawah adalah hukum yang diciptakan oleh masyarakat setempat yang populer dengan sebutan hukum adat.

Pada masyarakat Bali, hukum adat dikenal dengan istilah awig-awig masih juga dikenal istilah lainnya seperti Sima, Gamacara, Dresta, Uger-uger secara umum istilah ini menunjuk pada suatu pengertian tentang aturan-aturan tingkah laku yang lahir dari perasaan keadilan dan/atau rasa kepatutan dijiwai oleh ajaran agama Hindu yang hidup dalam jiwa anggota lembaga adat. di dalam mewujudkan keharmonisan hubungannya dengan Tuhan, dengan masyarakat dan sesama manusia serta alam lingkungannya.

III. SUMBER DARI AWIG-AWIG.

Awig-awig di Bali bersumber pada :

1. Gama (Sastra Dresta)

Arti kata Gama atau Agama adalah Peraturan dasar atau aturan utama. Hal ini misalnya dapat dilihat dari istilah Adigama : Kutara Manawa, Purwadigama dan sebagainya. Hukum adat (Awig-awig) dalam pengertian Gama atau Agama ini menunjuk pada pengertian sekumpulan asas atau prinsip-prinsip hukum yang bersifat umum dan abstrak. Dalam tingkatan perundang-undangan negara, gama atau agama dapat dipersamakan dengan fundamentalnorm "(kaidah fundamental) Untuk di Indonesia hal ini sama dengan Pancasila atau pembukaan U U D 1945. Hukum adat Bali (Awig-awig) dalam tingkatan " gama " ini berisi kumpulan kaidah-kaidah yang berasal dari ajaran Agama Hindu yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam aturan hukum di bawahnya.

2. Sima (Desa Dresta, Loka Dresta dan Purwa Dresta)

Hukum adat yang disebut sima ini berisi ketentuan-ketentuan pokok atau ketentuan-ketentuan secara garis besar. Dalam peraturan ketata Negara, sima ini dapat disepadankan dengan Grundgesetz "(aturan pokok). Dengan begitu sima hanya mengatur hal-hal yang bersifat pokok saja. Untuk di Indonesia, sima ini dapat disepadankan dengan Batang tubuh UUD 1945.

3. Perarem.

Kata perarem artinya keputusan paruman (rapat). Perarem ini adalah kumpulan hasil keputusan paruman atau sangkepan yang berisi pelaksanaan lebih lanjut dari sima, Jadi perarem merupakan peraturan pelaksanaan dari sima.

Kedudukan perarem ini dapat disamakan dengan Verordnung (peraturan-peraturan pelaksanaan). Kalau untuk Indonesia hal ini dapat disamakan dengan peraturan Pemerintah, keputusan Presiden dan seterusnya.

Dari sumber Hukum Adat Bali ini, dapat diketahui bahwa sebutan Awig-awig dalam pengertian yang luas mencakup Gama, Sima dan Perarem Dewasa ini banyak Program pemerintah yang merupakan realisasi dari pembangunan Nasional di titipkan pelaksanaannya melalui Awig-awig. Kenyataan membuktikan justru dengan pola seperti ini program Pemerintah mencapai sukses. Program-program pemerintah itu adalah mencakup sektor-sektor tertentu yang bersifat khusus, misalnya Insus Pertanian, Program belajar Sembilan tahun, AIDS dan sebagainya tentu tidak tepat dimasukkan dalam awig-awig (dalam pengertian sima) yang membuat aturan pokok, sebaiknya program dan kebijaksanaan pemerintah dimaksudkan dalam perarem hal ini dimaksudkan untuk menghindari seringnya perubahan awig-awig.

IV. TATA CARA PENYURATAN AWIG-AWIG.

Tentang tata cara penyuratan awig-awig telah digariskan beberapa petunjuk dalam seminar Hukum I Tahun 1969 dilaksanakan oleh Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Propinsi Bali sebagai berikut :

1. Mengadakan sangkepan/paruman seluruh krama untuk mengidentifikasi permasalahan dan bahan-bahan yang perlu dirumuskan dalam awig-awig.
2. Setelah sangkepan/paruman tersebut kemudian membentuk panitia kecil yang anggotanya terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, kalangan, Intelektual dan juga unsur Generasi Muda. Panitia kecil ini bertugas untuk merumuskan dan menginventarisasikan segala persoalan-persoalan dan bahan-bahan untuk dijadikan bahan penulisan awig-awig

3. Panitia kecil ini jika diperlukan didampingi oleh Tim ahli dari Pemerintah daerah. Tim ahli tersebut sekarang dilakukan oleh BPPLA bersama-sama MPLA Daerah Tingkat I Bali dan instansi serta lembaga terkait. Tim ini bertugas membantu, mengarahkan dan memberi nasehat-nasehat kepada Panitia kecil dalam tugasnya menyusun awig-awig.
4. Rancangan awig-awig yang disusun oleh panitia kecil diajukan dalam sangkepan/paruman seluruh krama untuk mendapatkan peninjauan sampai diperolehnya keputusan yang mengesahkan seluruh krama. semua itu dijalankan dengan cara permusyawaratan dan permufakatan.
5. Untuk efektifnya tugas-tugas Panitia Kecil dalam membuat rancangan penyusunan awig-awig perlu diadakan pembagian tugas yang meliputi :
 - a. Bidang Sukerta Tata Agama.
 - b. Bidang Sukerta Tata Pawongan.
 - c. Bidang Sukerta Tata Pakraman.
 - d. Bidang Sukerta Tata Palemahan.
6. Setelah rancangan selesai disusun dan telah mendapatkan koreksi dan penyempurnaan, Tim Kecil mengadakan perbaikan dan perumusan kembali dari rancangan awig-awig, tersebut.
7. Sebelum awig-awig tersebut disahkan terlebih dahulu dimohonkan koreksi dari Bupati/Walikota Madya Kepala Daerah Tingkat II yang bersangkutan.
8. Akhirnya rancangan awig-awig tersebut pada suatu hari yang baik (sesuai padewasan) diadakan sangkepan/paruman seluruh krama guna pengesahan awig-awig tersebut. Pengesahan dari krama ini merupakan saat berlakunya awig-awig dan sekaligus mempunyai kekuatan mengikat. Pada waktu pengesahan itu mempergunakan Upacara Agama Hindu (pasupati atau Pemelaspas) serta disaksikan oleh para undangan dan pejabat Pemerintah.
9. Naskah asli awig-awig ditulis dengan menggunakan lembaran daun rontal dengan huruf dan bahasa Bali (sesuai dengan ejaan bahasa Bali). sedangkan salinannya yang diberikan pada masing-masing Krama menggunakan dwi aksara (Bali dan Latin) dan eka basa (bahasa Bali Selanjutnya didaftar di Kantor Bupati/Walikota Madya dengan disertai tanda tangan sebagai penguatan (berkacahting))

V. ISI DAN SISTEMATIKA AWIG-AWIG.

Isi pokok dari awig-awig pada hakekatnya adalah merupakan realisasi dari Falsafah Tri Hita Karana, yang memuat tiga hubungan dasar yaitu :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widhi Wasa) yang dirumuskan dalam urutan Sukerta Tata Agama.
2. Hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan alam yang dirumuskan dalam Sukerta Tata Pakraman dan Sukerta Tata Palemahan.
3. Hubungan manusia dengan manusia lainnya dirumuskan dalam ketentuan Sukerta Tata Pawongan.

Landasan awig-awig adalah Tri Hita Karana yang didalamnya terjabarkan falsafah Hindu seperti :

- a. Tri Mandala.
- b. Catur Purusa Artha :
- c. Desa Kala Patra :
- d. Tat Twam Asi :
- e. Tri Upa Saksi dan sebagainya.

Jabaran Tri Hita Karana dalam substansi awig-awig sebagai ber

Tri Hita Karana	Desa Adat	Subak	Subak Abian
Parhyangan	Sukerta Tata Agama Indik : - Dewa Yadnya - Resi Yadnya - Pitra Yadnya - Manusa Yadnya - Bhuta Yadnya	Sukerta Tata Agama Indik : - Kahyangan - Pengaci - Kesucian	Sukerta Tata Agama Indik : - Kahyangan - Pengaci - Kesucian
Pawongan	Sukerta Tata Pakraman Indik : - Krama - Prajuru - Kulkul - Paruman - Druen Desa - Bhaya - Penyanggran Banjar Sukerta Tata Pawongan Indik : - Pawiwahan - Nyapian/Balu - Sentana - Warisan	Sukerta Tata Pakraman Indik : - Krama - Prajuru - Kulkul - Paruman - Padrucean - Bhaya	Sukerta Tata Pakraman Indik : - Krama - Prajuru - Kulkul - Paruman - Padrucean - Bhaya
Palemahan	Sukerta Tata Palemahan Indik : - Karang, tegal, carik - Pepayonan - Wewangunan - Wewalungan	Sukerta Tata Pasubakan Indik : - Palemahan lan pakubon - Toya - Tetanduran - Merana - Patikawenang.	Sukerta Tata Pasubakan Indik : - Palemahan lan pakubon - Tetanduran - Merana - Wewalungan

Mengenai sistematika awig-awig dapat mengacu pada imba awig-awig yang telah dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali dan Biro Hukum Setwilda Tingkat I Bali seperti :

1. Imba Awig-awig Desa Adat
2. Imba Awig-awig Subak
3. Imba Awig-awig Subak Abian.

Secara garis besar sistematika awig-awig Desa Adat, Subak dan Subak Abian sebagai berikut :

Sistematika Awig - awig Desa Adat :

PRATAMA SARGAH
DWITTYA SARGAH
TRITTYA SARGAH
CATHURTA S SARGAH
PANCAMA SARGAH
SAD SARGAH
SAPTAMA SARGAH
ASTAMA S RGAH

Murda Citta
ARAN LAN WAWIDANGAN DESA
PATI TI S LAN .PAMI KUKUH
SUKERTA TATA PAKRAMAN
SUKERTA TATA AGAMA
SUKERTA TATA PAWONGAN
WI CARA LAN PAMIDANDA
NGUWAH-NGUWUHIN AWIG-AWIG
SAMAPTA.

Sistematika awig-awig Subak :

PRATAMA SARGAH
DWI TYA SARGAH
TRI TYA SARGAH
CATHURTA SARGAH
PANCAMA SARGAH
SAD SARGAH
SAPTAMA SARGAH
SUBAK
ASTAMA SARGAH

Murda Citta

ARAN LAN WEWI DANGAN SUBAK
PATI TIS LAN PAMI KUKUH
SUKERTA TATA PAKRAMAN
SEKERTA TATA AGAMA
SUKERTA TATA PASUBAKAN
WI CARA LAN PAMI DANDA
NGUWAH - NGUWUHN AWIG-AWIG
SAMAPTA

Sistematika awig -awig Subak Abian :

PRATAMA SARGAH
DWI TYA SARGAH
TRI TYA SARGAH
CATHURTA SARGAH
PANCAMA SARGAH
SAD SARGAH
SAPTAMA SARGAH
ASTAMA SARGAH

Murdha Citta

ARAN LAN WEWI DANGAN SUBAK ABIAN
PATI TIS LAN PAMI KUKUH
SUKERTA TATA PAKRAMAN
SUKERTA TATA AGAMA
SUKERTA TATA PASUBAKAN
WI CARA LAN PAMI DANDA
NGUWAH * NGUWUHN AWIG-AWIG
SUBAK ABIAN
SAMAPTA

Selengkapnya lihat pada lampiran berikut ini :

PI DAGING

MAKA LANTANG AWIG - AWIG DESA ADAT

MURDHA- CITTA

PRATHAMA SARGAH

ARAN LAN WAWIDANGAN DESA

DWITIYAS SARGAH

PATITIS LAN PAMIKUKUH

TRITIYAS SARGAH

SUKERTA TATA PAKRAMAN

Palet 1 Indik Krama.....

Palet 2 Indik Prajuru/Dulu Desa.....

Palet 3 Indik Kulkul.....

Palet 4 Indik Paruman.....

Palet 5 Indik Druwen Desa.....

Palet 6 Indik Sukerta Pami tegap.....

Kaping 1 Karang lan tegal.....

Kaping 2 Pepayonan.....

Kaping 3 Wewangunan.....

Kaping 4 Wewalungan.....

Kaping 5 Bhaya.....

Kaping 6 Penyanggran Banjar.....

CATURTHAS SARGAH

SUKERTA TATA AGAMA

Palet 1 Indik Dewa Yadnya.....

Palet 2 Indik Resi Yadnya.....

Palet 3 Indik Pi tra Yadnya.....

Palet 4 Indik Manusa Yadnya.....

Palet 5 Indik Bhuta Yadnya.....

PANCAMAS SARGAH

SUKERTA TATA PAWONGAN

Palet 1 Indik Pawiwahan.....

Palet 2 Indik Nyapian.....

Palet 3 Indik Sentana.....

Palet 4 Indik Warisan.....

SASTHAS SARGAH

WI CARA LAN PAMI DANDA

Palet 1 Indik Wi cara.....

Palet 2 Indik Pami danda,.....

SAPTAMAS SARGAH

NGU WAH - NGU WU HIN AWIG- AWIG

ASTAMAS SARGAH

SAMAPTA

MURDHA- CI TTA

Om Awighnamastu nama siddham,

Malacapan saking panghyangning, Ida Sang Hyang Widhi Wasa asung kerta wara nugraha ngawentenang kauripan sekala niskala, ring Bhuana Agung lan Bhuana Alit. Manut dresta Desane wantah pawakan pasayuban Krama Desa rawuhing kula warga pawongannya Desane keanggehang Bhuana Agung, Pawongannya soang-soang pinaka Bhuana Alit.

Sotaning Bhuana Agung, Desane wantah pawakan Bhuwana mahurip jangkep saha Tri Hita Karana luire :

- ha. Parhyangan, sahananníng kahyangan, penyiwian desa genah ngarcana Ida Hyang Parama Wisesa maka jiwañ desane.
- na. Pawongan, krama saha warga desa maka sami, mapawakan Bayu Pramana, mawinan desane sida molah maprawerti.
- ca. Palemahan, tanah kakuwuban desa sinanggeh stulaning desane.

Adung patemon bhuwana kalih, larapan santa-Jagadhi ta, sinanggeh murdhaning prayojana pangeriptaning awig-awig Desa Pakraman ring paseban mami krama desa adat.

Pinaka sepat siku-siku pamatut : wastu prasida, prayojanan mami kabeh prasama angidep muwah amagehaken kadi linging awig-awig iki.

PRATHMAS SARGAH
ARAN LAN WAWIDANGAN DESA

Pawos 1

1. Desa Adat puniki mawasta Desa Adat Sarinbuana.
2. Jebar kakuwub wewidangannya mawates nyatur :
 - ha. Sisi h wetan. Tukad Yeh Telengis.
 - na. Sisi h kulon , Tukad Yeh lee.
 - ca. Sisi h lor, Alas tutupan.
 - ra. Sisi h kidul, Telabah anyar.
3. Desa puniki kavangun antuk karang desa utawi gebogan krama, turmaning kepah dados 3 (telung) tempekan.
 - ha. Tempek Merta Jati.
 - na. Tempek Merta Sari.
 - ca. Tempek Merta Buana.

IWI TI YAS SARGAH
PATI TI S LAN PAMI KUKUH

Pawos 2

- Desa Adat Sarinbuana ngamanggehang pamikukuh minakadi :
- ha. Pancasila
 - na. Undang -- Undang Dasar 1945.
 - ca. Tri Hita Karana manut sada cara Agama Hindu.

Pawos 3

- Luwir pati tis Desa Adat Sarinbuana.
- ha. Ngukuhang miwah ngerajegang Agama Hindu.
 - na. Nginggilang tata prawertine maagama.
 - ca. Ngerajegang kasukertan desa saha Pawongannya sekala lan niskal

TRI TI YAS SARGAH
SUKERTA TATA PAKRAMAN
Palet 1

Indik Krama

Pawos 4

1. Sane kelawos Krama Desa inggih punika kulawarga sane meagama Hindu saha ngamong karang utawi jumenek ring sawidangar. Desa Adat Sarinbuana.
2. Selaba punika sinanggeh tamiyu, sane kabinayang dados kalih inggih punika : Sane meagama Hindu, miwah sewosan ring meagama Hindu.

Pawos 5

Krama Desa Adat wenten 3 (tigang) soroh.

1. Krama ngarep, kulawarga sane wed utawi pengrawuh saking warga desa siosan saha ajeg pawiwahane.
2. Krama tan ngarep, luire :
 - ha. Krama penyade, inggih punika krama sane sampun lepas ayahan kagentos antuk sentanannyane.
 - na. Krama penyade, inggih punika krama sane ngentos ayah krama ngarep wiadin tan ngarep tur sane kedadosang sekaa truna-truni ring Desa Adat Sarinbuana.
3. Krama balu, inggih punika : kulawarga sane salah sinunggil lanang sah istrine lina wiadin nyapian.
Krama balu inucap kabinayang dados :
 - ha. Balu mekrambian, inggih punika balu sane madue sentana dereng merabian.
 - na. Balu ngelisting, inggih punika balu sane tanpa sentana.

Pawos 6

1. Ngawit dados Krama Desa :
 - ha. Sangkaning ngamong karang, wiadin jenek ring Desa Adat Sarinbuana.
 - na. Mawit pawiwahan sesampune tigang sasih.
2. Panemaya tedun makrama Desa Adat Sarinbuana manut dresta.

Pawos 7

Tategenan miwah swadarma Krama Desa Adat :

1. Tategenan krama luire :
 - ha. Krama ngarep, keni urunan miwah ayahan mamungkul.
 - na. Krama balu, keni ayah manut kawentenannyane :
 1. Balu ngelisting, lanang utawi istri keni ayahan lanang utawi istri kewannten.
 2. Balu makerambean, lanang utawi istri sane madue sentana lanang utawi istri sampun mayusa 17 (pitulas) warsa keni ayahan mamungkul.
 - ca. Krama pengele, keni ayah-ayahan ngomba krama ngarep.

2. Krama Desa Adat kedadosang.

ha. Maruangkid utawi tan tedun ngayah luiire :

1. Ritatkala sungkan.
2. Matepetin anak sungkan raat.
3. Madue kelayu sekaran.
4. Sedek wenten ring dura desa
5. Ritatkalaipun ngelaksanavang yadnya, tur wenten pesadok.

na. Nyada, mapiteges lepas ngayah. risampun tan mresidayang mekarya utawi sampun mayusa 65 warsa.

ca. Mogpog ngetut wiadin nutug ayah saha papeson antuk brana, anut perarem, majeng ring krama Desa sane magenah ring tiosan Desa Adat.

ra. Panyeledihi nyada wiadin nyuksukin ayah risampune mayusa 17 (pitulas) warsa.

Pawos 8

3. Kepatuten Krama tamiyu :

ha. Krama tamiyu patut keni danda yang sampun wenten asasih.

na. Krama tamiyu patut polih patiyas marupa patulung ring sajeronin panca baya.

ca. Krama tamiyu sane jumenek langkungan ring serahina patut nguningang raga ring dulu Desa.

Pawos 9

1. Wusan dados krama desa luiire :

ha. Sangkaning pinunas ngeraga. menawi kesah ke dura desa.

na. Kanorayang, duaning sampun tan prasida ngesehin solah maprawerti setata mamurug kecaping awig-awig.

ca. Wusan mekrama desa mapiteges taler wusan mekrama banjar, mapiteges taler wusan mekrama Desa mangda sampunang kasi-nanggeh empak ngelanting.

2. Sang wusan mekrama :

ha. Tan polih pahpahan druwen desa utawi druwen banjar.

na. Tan polih pesayuban sajeroning ala ayu.

Palet 2

Prajurit Lan Dulun Desa utawi panglingsir Desa

Pawos 10

1. Desa Adat Sar inbuana ka enter antuk Bendesa Adat utawi kelian Desa Adat.
2. Banjar utawi tempakan kaenterang olih Kelian Banjar utawi Kelian Tempek.
3. Bendesa lan kelian Banjar Patut :
 - ha. Mawit saking krama ngarep.
 - na. Keadegang melarapan antuk pamilihan olih paruman soang-soang, nyabran 5 warsa utawi manut dresta sane kemanggehang sejawaning wenten parindikan tiros tur dados kapilih malih.
 - ca. Maduluran piuning ring Pura Desa.

Pawos 11

1. Bendesa Adat Utawi Kelian Adat kesanggra antuk :
 - ha. Patauh utawi pangliman pinaka wakilnyane.
 - na. Penyarikan pinaka juru surat.
 - ca. Patengen pinaka pangemong druwen desa.
2. Sateroning ngenterang sukertan niskala Bendesa mingsinggihang pemangku Kahvangan Desa.
3. Prajurit ngadegang panglingsir utawi Dulu Utawi pamucuk sinanggeh kerta desa.sane mawit prajuru lepas.sang wikan ring adat agama : adiri sinanggeh panua kesarengin juru surat saking penyarikan desa.

Pawos 12

1. Swadarmaning Pandesa Adat luire :
 - ha. Ngemangiang sedaging awi-awig miwah perarem desa :
 - na. Nuntun tur ngenterang krama rawuhing warga desa ngupadi anut patitis.
 - ca. Mawosin kalih niwakang pamutus marep ring wicara warga desa.
 - ra. Maka duta matemuang bawos ring sapa sira ugi.
2. Prade Prajurit utawi dulu iwang panglaksana keni pamiadanda nikel ring kailwangan soang-soang krama saha kangkat utawi kerareyang anut perarem.

Pawos 13

1. Patias utawi olih-olihan Prajurit utawi Dulu Desa luire :
 - ha. Luput rerampen (papeson).
 - na. Polih tandingan aangkep.
 - ca. Petias sewosan anut perarem.

Pawos 14

1. Prajuru utawi Dulu desa kagentosin riantukan :
 - ha. Lina.
 - na. Wit saking pekayun utawi pinunas ngeraga :
 - ca. Kawusang dwaning iwang pamargi menawi nilar sesana.
2. Nganorayang. ngewusang miwah ngentosin Prajuru utawi Dulu patut ring sajeroning paruman tur kaingkupin antuk Krama Desa.

Palet 3

Indik Kulkul

Pawos 15

1. Kulkul ring desa luire :
 - ha. Kulkul Desa.
 - na. Kulkul Banjar utawi Tempekan.
 - ca. Kulkul sekaa-sekaa.
2. Tabuh tepakan kulkul Desa :
 - ha. Atuludan lambat, tengeran tedun ngayah.
 - na. Ping tiga bulus, tengeran kepanca bayan.
 - ca. Ping sia lambat, tengeran kelayu sekar.
 - ra. Ping nem lambat, tengeran pawiwahan.

Pawos 16

1. Kulkul Desa utawi banjar tan wenang katepak yening tan sangkaning pi tuduh Prajuru Desa, utawi prajuru banjar seiawaning tengeran kepanca bayan.
2. Sang nepak tan sangkaning pi tuduh patut digelis atur supeksa maka buatan panepake, van tan sapunika, patut sang mamurug kedanda manut perarem.
3. Kulkul sekaa-sekaa. semalih kulkul pondokan tan kalugra nyawerin (matehin) tengeran kulkul Desa/Banjar, prade mamurug taler kedanda manut perarem.

Palet 4

Indik Paruman

Pawos 17

1. Paruman utawi sangkepan ring Desa Adat Sarinbuana Wenter :
 - ha. Paruman Desa/Banjar kawentenang.
 1. Napkala makajalaran, arah-arrah manut tetuion.
 - na. Sangkepan Prajuru utawi dulun Desa, kawentenang manut wiguna.
 - ca. Paruman sekaa-sekaa manut kabuatan.
2. Paruman Desa utawi Banjar madudonan sekadi ring sor :
 - ha. Prasida lumaksana risampun katedunin antuk sang patut ngamiletin, kamenggala antuk tengeran kulkul miwah mabusana adat, manut dresta saha tan kalugra makta gegawan saha : tan maren ngaracana ring Ida Bragawan penyarikan saha widi widana miwah cane.

na. Tan kaluwa ngamedalang bawos gora utawi byota, yan tan asapunika
keni paridanda pecamil kadi dandaning nguman-uman ring paruman
ca. Pamutus bebawos kabriuk sepanggul (Lingkup) pinika kemanggehang.

3. Prade daging paruman tan kacumponin, Mangda prajuru Desa utawi Banjar ngilikang bawos, saha putusannya mangda kerarem antuk Krama Desa utawi Banjar, Prade tan prasida kasungkemin jantos ping tiga, Prajuru Desa utawi Banjar dados nunas bawos ring Kerta Desa manut dudonan lui re : kamanggala painingkupan prajuru, ngraris panglingsir, panguntat paruman malih.

Pawos 18

1. Sajeroning paruman Desa, Bendesa Adat patut nyiarang pemargin utawi ngenterang Desa, pamakas ngenenin indik :
ha. Munjuk lungsuring pakraman saha ayah-ayah, sulur arta brana, druwen Desa :
na. Pidabdap prajuru ngenenin usaha desa kapungkur .
2. Pamutus paruman Desa sinanggeh perarem, maka pami tegap pemargin awig-awig.

Pawos 19

1. Sangkepan Prajuru Desa ngawedarang rarincikan desa kapungkur.
2. Sangkepan Prajuru utawi Dulun Desa tan dados ngamedalang tateginan ring krama sadereng kaingkupin antuk Krama Desa.
3. Pamutus sangkepan Prajuru utawi Dulu Desa ngawetuang pasuara, maka daging pi tuduh sang ngawiwenang utawi ngonekang pecak perarem krama Desa.

Palet 5

Indik Druwen Desa

Pawos 20

1. Padruwen Desa Adat Sarinbuana sekadi ring sor :
ha. Kahvangan Desa, lui re :
 1. Kahvangan Tiga.
 2. Pura Melanting.
na. Bale Desa
ca. Tanah tegalan..... ha
ra. Karang ayahan Desa..... ha
ka. setra-setra..... ha
da. Loba Pura tegalan..... ha
ta. Lelanguan, minakadi: tetabuhan lan ilen-ilen padruwen Desa/Banjar
 1. Gong
 2. Ilen-ilen wali di Pura : rejang, pendet, tabuh enak, rejang penyaksi.
 3. Lekit-lekit, lui re : pipil krama, awig-awig, pasuara/pararem.
 4. Sasanthi.

2. Olih-olihan Desa Adat Sarinbuana luire :
 - na. Olih - olihan saking pelaba pura.
 - na. Urunan Krama Desa Adat.
 - ca. Paica saking Guru Wisesa.
 - ra. Dana punia tiosan, sane patut.

Pawos 21

1. Prajuru Desa Patut Ngetangang pamupon laba pura lan sapanunggalan druwe Desa.
2. Pikolih lan pamuponnya keanggen prabeya piodalan saha wewangunan ring Pura miwah kabuatan Desa Adat.
3. Ring sangkepan Desa, Prajuru pengamong druwen Desa ngawentenang pari indikan munjuk lungsuring padruwen Desa ring krama desa.
4. Sakaluring druwen desa patut wenten ilikitannya.
5. Tan kalugra ngadol utawi ngesahang padruweyan desa yan tan kasungke-min antuk Krama Desa.
6. Druwen Desa kedadosang anggen genah wewangunan yan sampun kacumpuin antuk perarem.
7. Laba pura utawi karang desa sane sampun katinggal patut kewaliang malih dados druwen Desa Adat.

Palet 6

Sukerta Pamitegep

Kaping 1

Karang lan Tegal

Pawos 22

1. Krama Desa pangemong karang desa (tanah sane tan keni tigasana) patut ngewatesin karang inucap antuk pagehan/turus utawi tembok mangda pekantenannya asri.
2. Wates sisi kaler miwah kangin patut kekaryanin antuk sang ngamong karang ayahan inucap, sane mewasta gegaleng keluan, sejawaning tanah pecatu, tegal, carik utawi tanah padruwan ngeraga, sane kapiara watese sisi kelod miwah kauh, reb punika mewasta gegaleng keteben.
3. Prade kerasayang pagehan utawi turus inucap ngelikadin, yan pada arsa penyandinge, kengin watese nganggen pinget kewanten kesaksi antuk Prajuru Desa Utawi pracina pal saking Agraria.
4. Prade wenten karang kebebeng mangda keutsahayang wenten marginnyane.

Pawos 23

1. Sinalih tunggil Krama Desa/Banjar tan kalugra :
 - na. Ngalah -alah margi, tegal ayahan Desa, Karang Desa.
 - na. Ngalah -alah tanah tegal Kahyangan, Setra lan sekancan tegak sinanggeh suci.
2. Prade wenten sekadi ring ajeng, sang ngalah alah patut ngewaliang tanah inucap saha pamidanda sepatutnya kaduiurin upakara ring pengalah-alah tanah suci.

Kaping 2

P a p a y o n a n

Pawos 24

1. Ngawit nandur pepayonan tanem tuwuh patut adepa agung ngajeroang saking wates, prade jantos ngliwat wates wenang kasepat gantungin.
2. Yaning wenten pepayonan ngungkulin, semaliha mewastu mayanin kepisa, patut kewara antuk paiguman, ping ajeng presida sang nruwenang wit ngarebah utawi notor.
3. Prade sampun kewara taler tan wenten usaha sang nruwenang wit sang rumasa katetehan/kajerihan wenang mesadok ring prajuru, tur risampun kaparittas kelugra ngicalang wit inugap.
4. Sang keni pamidanda penyangaskara saha prabeya manut perarem marep ring wewangunan sang kerubuhan luire :
 - ha. Sang nruwenang wit sinanggeh mayanin, prade pungkut ngrubuhin wewangunan krama tiosan.
 - na. Sang notor, munggul utawi ngarebah taru tur ngerubuhin wewangunan krama tios.
5. Krama Desa patut ngemanggehang kawerdian tanem tuwuh sane ngawinang desane asri tur lestari.

Kaping 3

Wawangunan

Pawos 25

1. Nyabran ngawangun patut :
 - ha. Masadok ring prajuru, ping ajeng prade wawangunan nganinin wates
 - na. Ngangge asta bumi miwah gagulak kosala-kosali, senistane manut patittis niskala.
 - ca. Tan nyawubin kapisaga.
 - ra. Tan dados nembahang toya kapisaga.
 - ka. Tan dados ngutang luhu kapisaga.
2. Prade wewangunan jantos ngayubin bilih-bilih temboke ring telenging wates, risampun kewara tur kesadokang ring prajuru, wenang kedanda manut perarem, saha tembok inucap kepujar utawi senistane mangda kekaryaning abangan.

Kaping 4

Wawalungan

Pawos 26

1. Sahananing warga desa sane maniara wewalungan (bawi, risampun mabelas utawi banteng sampun mesaluk tali) patut sayaga nitenin negul/ngelapor mangda tan ngerusakin karang utawi pabian krama tios bilih-bilih, jantos ngeranjing ngeletihin kayangan.

2. Prade wenten wewalungan melumbar utawi ngeleb ngerusakin karang/ paabianan krama sewos, risampune kewara, nanging tan kategul patut sang nruwenang kedanda ngawaliang wit sane karusak saha nawur panebas pepiaran tataban anut pengelokika Prajuru Desa.
3. Prade jantos ngeletehin tegak suci minakadi Pamerajan(sangguh) risampun keparitatas antuk Prajuru wenang sang nruwenang kedanda mabuhu agung tebasan prayascita, durmanggala utawi Panca Sata iwak bebek belang kalung, prade jantos ngeletehin Kahyangan Tiga utawi pura Pemaksan.
4. Krama Desa patut nyerayanin wewalungan miwah sarwa prani, nenten kepatutang maberos, nuba, nyetrum, maburu paksi utawi buron sane kalestarians, sejawaning anggen serana upakara.

Kaping 5

Bhaya

Pawos 27

1. Pari indikan bhaya luire : jiwa bhaya, artha bhaya (kepandangan) geni bhaya, toyabrava, duracara ring agama.
2. Sang manggihin kahanan Panca bhaya, patut nepak kulkul bulus mapi tulung manut pawos 15(2) aksara na.
3. Prade ring Desa kahanan jiwa bhaya, patut desane ngawentenang bhuta yadnya tur sang mayanin katur ring sang ngawe wenang.
4. Prade wenten jadma mamisuh utawi nguman-nguman jadma tios, kakeninin pamidanda beya pecamil tebasan pemrayascita.

Pawos 28

1. Sang manggihin kahanan artha bhaya (kepandangan), patut ngulkul mapi tulung anut ring pawos 15(2) aksara na, utawi sang kemalingan atur supeksa ring Prajuru utawi Dulun Desa sane pacang nandanin saha mawuwuh penyangaskara prade wenten jadma ngemaling barang sinanggeh suci.
2. Pratingkahe mapailon ring dusta kebawos ngukubin corah, utawi prade wenten jadma manggihin maling tan nyadokang ring prajuru jantos jadma siyos nyaduang, patut kedanda kadi dandaning maling sakueh pengargan wit manut cacakan, tur prade jantos ping tiga melaksana asapunika wenang kesukserah ring sang ngawe wenang.
3. Prade wenten jadma ngarereh reramon, minakadi daun kelapa, ron, miwah sane siyosan tan pasadok ring sang nuwenang, prade kacunduk (ketara) patut kedanda kadi dandaning maling.

4. Yening wenten jadmā ngeranjingīn pakubon wiadin pakarangan anak seyos rikala suwung, tur tanpa wangsit mawastu sang madruwe karang kaicalan, wenang jadmā inucap dados kasinanggeh memaling saha patut medewa saksi ring Pura Desa utawi Bale Agung.
5. Mangda tan kasinanggeh manut kadi ring ajeng, asing-asing ngeranjing kubon jadmā sios patut :
- ha. Matengeran suara (mekaukan)
 - na. Nyantos sang nruwenang karang rawuh utawi masadok ring pangapit pinih tampek, maka buatan pangeranjinge.
 - ca. Pamedal karangnya kadagingin sawen, maka cihna wenten pengarah rikala suwung.

Kaping 6

Penyanggran Banjar

Pawos 29

Krama Desa rikala ngawentenang karya suka duka, patut kesanggra antuk banjar, manut perarem.

Palet 1

Indik Dewa Yadnya.

Pawos 30

1. Pelinggih sane wenten ring wewidangan Desa Adat Sarinbuana.
 - ha. Pelinggih Dang Khayangan: Pura Luhur Jati Luwih, Pura Gali Ning, Pura Muncak Sari. Grining
 - na. Khayangan Tiga : Pura Puseh, Dalem, Desa (Bale Agung).
 - ra. Pura Melanting, Ulun Desa, Pura Batur : Pesimpangan Muncak Sari, Manggar Sari, Beji Truna (pancoran solas) Turus Gunung, Batur Sakti, Pesimpangan Pura Taman, Pesimpangan Batu Manggeng
 - ra. Pura Siwa, Pura Kawitan, Pesimpangan Bhujangga, Pura Batu Manggeng, Pura Taman, Pura Sengangga, Pura Bedugul Subak Telaga, Pura Bedugul Subak Bantas.
 - ka. Pura Dadia Pasek Gobleg, Pura Dadia Arya Kenceng.
2. Rahinan piodalan Dang Khayangan lan Khayangan Tiga, kadi ring sor :
 - ha. Ring Khayangan Jagat Pura Luhur Jati Luwih, Gali Ning :
Nemonin Purnama ring sasih kapat mayang, Inggian pemargin pailen piodalan ngawit saking Pura Luhur Jati Luwih ngelantur mati wakan ring Puseh Sari Sarinbuana. Runtutan upakara bebayuhan munggah ring Bale Agung 125 tanding, datengan 33 tanding.
 - na. Ring Khayangan Tiga, Nemonin Purnama sasih ke dasa mayang, Inggian runtutan upakara bebayuhan munggah ring Bale Agung 250 tanding, datengan 66 tanding.
3. Pengaci ring pura inucap manut ring sastra Agama, saha kelaksanayang nista, madya, utama nganutin kawentenan lan perarem.
4. Pengamong utawi pangempon soang-soang manut dresta miwah perarem.

Pawos 31.

1. Ring soang-soang pura inucap kawentenang pemangku.
2. Ngadegang pemangku manut dudonan.
 - ha. Turunan utawi nrewaris (perti sentana sane kaselang widi)
 - na. Nyanjan utawi nuur, mapiteges mapinunas ring ajeng penataran pura.
 - ca. Kapilih olih Krama Desa.
3. Tan kawenang ngangge pemangku, luires :
 - ha. Ceda angga luires: peceng, perot, cungh lan sapenunggilannya.
 - na. Sang sapa sira ngi sane tan kapatutang manut perarem.
 - ca. Sakit ila, ayan, buduh, miwah sakit tan sida katambanin.
 - ra. Sane madrebe pari laksana tan becik.
4. Prabea kapamangkuan.
 - ha. Ngawintenin pemangku kamedalin saha kelaksanayang antuk sang ngadegang, mekadi krama Desa utawi pangempon pura soang-soang
 - na. Yening wenten pemangku adat sane mantuk, indik pitra yadnya dados

5. Pemangku patut ngemanggehang sasana miwah agem-ageman pemangku.

Pawos 32.

1. Swadharman pamangku luire.

ha. Ngenterang upacara piodalan ring kayangan utawi ring soang-soang pakubon krama.

na. Tan wenang salab-suluu yan mamurug wenang pemangku inucap nyepunin raga.

ca. Prade salah sinunggil pamangku kapialang utawi cuntaka, kengin nyelang pemangku kahyangan siosan sane wenten ring desa adat Saribuana.

ra. Semalih yan sampun pemangku ngayah tigang rahina ring pura, kancit wenten keluargannya utawi pisaga lan pengarep lina, pemangku inucap tan keneng cuntaka, sakewanten pemangku tan budal selami piodalan.

2. Petias utawi olih-olihan pemangku, luire:

ha. Penyolasan miwah sarin canang.

na. Luput pekaryan lan papeson sane mangge ritatkala piodalan utawi pengaci.

Pawos 33.

3. Pemangku kagentosin riantukan.

ha. Lina.

na. Pinunas ngeraga, menawi kageringan lan sapenunggalannya.

ca. Kawusang antuk krama menawi melaksana sane tan patut (asta dusta)

4. Prade pemangku kawusang sangkaning melaksana asta dusta, keni pamidanda manun perarem.

Pawos 34.

Isukertan Kahyangan ring Desa.

5. Sane nenten kalugra ngranjing ka pura luire:

ha. Sang katiba cuntaka, mekadi sebel ngeraga:

1. Sebel kandel, ngeraja sewala, selami dereng mabersih.

2. Sebel madrue putra, sajeroning 42 rahina, kruron.

3. Sebel pangantenan, sadereng mabiakala.

4. Cuntaka sangkaning kapademan man ut senger

na. Sang panten miwah anak babinjat sadereng maupakara.

ca. Makta sahananing sane kasinanggeh ngaletihin.

ra. Wawalungan suku pat, sejawaning ritatkala mapapada.

ka. Mabusana sane tan manut kadi tata caraning ngranjing kapura..

da. Anak alit sadering mayusa tigang sasih

ta. Sadereng noli wak-wakan (pituduh) prajuru Desa Adat.

- . Busana nganjing kapura wenang nganutin dresta minakadi.
 - ha. Ritatkala ngaturang ayah, mawastra lan nyelempot.
 - na. Ritatkala ngaturang sembah, mabusana jangkep.
 - ca. Siosan kaki ring ajeng nenten kalugra, sajawaning sampun putuduh prajuru.
-
- . Parilaksana tan kavenangang ring pura, luire:
 - ha. Mabawos sane kasinanggeh wak parusya, wak capala.
 - na. Makoratan/mabacin, mawarih, masanggama.
 - ca. Masumpah utawi macoran, sajawaning pituduh prajuru desa
 - ra. Ngias raga sajawaning yadita miwah pinandita.
 - ka. Mungguh tedun palinggih sajawaning pituduh prajuru desa.
 - . Sang mamurug bali beceping ring ajeng, keni pamidanda pamerayascita sepatutnyane.

Pawos 35.

- . Yan wenten jadma karawuhan ring pura, kengin patut katatasang prade rumasa kesumangsayan, yan ten wiakti jadma inucap kasisipan manut perarem.
- . Prade kahyangan kahanan dur manggala, minakadi kepanca bayan, pamangku patut digelis nyadokang ring prajuru mangda marumang krama desa tur ngawentenang upacara sepatutnyane.

Palet 2
Indik Rsi Yadnya.
Pawos 36.

Sang pacang madeg pandita utawi madwijati patut masadok ring prajuru Desa kalih Parisada Hindu Dharma Indonesia.

Prajuru Desa patut nitenin tur wenang ngalengin prade wenten kacihnan lempas ring kakecan miwah dresta.

Sang Dwijati polih paluputan ayanan lan papeson.

Pawos 37.

Sang sulinggih patut ngeriyinang ngayunin ring wawidangan Desa sesampune wawu muputang yadnya ke jeoar jagat utawi ke dura Desa. Krama Desa sami patut sareng nitenin katuntun antuk Prajuru, mangda sanananing yadnya sane kawentenang kaicen pamuput olih Pandita.

Indik Pitra Yadnya.

Pawon 38.

Dudonan pamargin Pitra Yadnya.

1. Pangupa kara sang lina.

ba. Prade mendem sawa maka cihna pakingsan ring ibu pertiwi. inggian mekarva bangbang patut sinarengan mangda apisan pemargannyan nyarengin sawa. mungguing dauh : dauh sandikala.

na. Menawi wenten kelayu sekar sinarengan kalih. wenten pemargi kadi ring sor :

1. Kedadosang makingsan ring ibu pertiwi asiki.

2. Kedadosang makingsan utawi kasirepang ring pakubon asiki.

Kemawon inggian upakara pengabenan mangda apisan (sinarengan)

ca. Menawi wenten rare wawu embas nyantos sadurung maupakara tigang sasih kelayu sekar kepatutang maupakara ngerapuh.

ra. Prade sampun maupakara tigang sasih nyantos sadurung maketus ipun kelayu sekar patut maprebea ngelungah. sakewanten kedadosang taler manut pekarsan sang sane katiben.

ka. Prade sampun maketus ngantos ipun kelih kelayu sekar upakara Pitra yadnya (pengabenan) patut maupakara biasa, sakewanten pailen manusa yadnya metatah (mesangih) maserana antuk ting buluh.

da. Prade wenten anak kelayu sekar ring kakuwuban Desa Adat Sarinbuana turmaning ipun tan mawit saking Sarinbuana patut tan keneng cuntaka

ta. Prade wenten tamu marerepan ring Desa Adat Sarinbuana raris tamu punika kelayu sekar patut sang kerabuhan tamu punika ngewaliang ring wit ipun. Prade tan sida ngewaliang inggian prabea upakara kepatutang sang sane kerabuhan tamu.

sa. Prade wenten sinalih tunggil warga Desa Adat Sarinbuana kelayu sekar sakewanten wit ipun tios saking desa Sarinbuana raris wenten kulawargan ipun mangda kaupakarain ring kawit ipun, nika kedadosang sakewanten warga Desa Adat Sarinbuana tan keneng cuntaka. ✓

wa. Prade wenten sinalih tunggil warga desa Adat Sarinbuana ngelaksa nayang yadnya raris wenten kelayu sekar patut nganutin kadi ring sor

1. Menawi wenten sinalih tunggil dadia ngelaksanayang upacara

Dewa Yadnya. sajeroning kalih rahina patut kelanturang sakewanten Pemangku/serati taler sakula warga dadia sang meyadnya tan keni cuntaka selami meyadnya. Semalihnyane Bendesa Adat tan kepatutang nyuarayang kulkul.

2. Menawi wenten sinalih tunggil dadia ngelaksanayang Upacara

manusa yadnya, wenten raris kelayu sekar : sajeroning pitung dina (7 rahina) patut kelanturang sakewanten kulawarga lan pisagan sang meyadnya tan keni cuntaka, taler bendesa Adat tan kepatutang nyuarayang kulkul.

- 1a. Prade wenten kelayu sekar, raris ngelaksanayang Upacara mapendem biasa, inggian cuntaka pengarep keni laminnyane bulan pitung dina (42 lemeng) Krama Desa make telun(3 lemeng)
 - ma. Sapa sira ugi sinalih tunggil warga Desa Adat Sarinbuana nunas padewasan patut mabusana adat saha melarapan banten taksu.
 - ga. Menawi Bendesa Adat sampun niwakang padewasan manut sengker tan kepatutang malih niwakang padewasan sadurung sengker punika pamekasnyane ring pitra yadnya.
2. Upacara-upacara Pitra Yadnya riwusan keabenang mewastu raris mamukur tur kelanturang ngelinggihang dewa Pitara.

wadhharmaning lan tategenan krama prade wenten sinalih tunggil' warga lina:

. Sang kaduhkitan.

ha. Nyadokang ring kelian tur nunas tetimbangan ring kawentenannya.

na. Ngaturin banjar mangda mekarya eteh-ete sawa kadulurin panyembrama antuk canang sakasidan.

. Swadhharmaning banjar/Desa.

ha. Klian banjar maritatas pamargin sang kaduhkitan,napike pacang kapendem,makingsan riyin utawi lantur keabenang.

na. Prade kapendem,raris kawentenang kulkul petahu manut pawos 15 (3) aksara na, antuk klian banjar utawi wakilnya.

ca. Penyanggrai banjar selanturnya.

1. Soang-soang krama banjar nedunang patus manut perarem.

2. Ngaryanin eteh-ete sawa.

3. Sami krama banjar ngater kasetra jantos mapendem puput.

4. Tan kengin ngalelet langkungan ring 7 (pitung) rahina tur patut polih gebagan manut paetengan klian Banjar.

5. Tan kalugra nginepang bangbang.

6. Tan kalugra nyekah layon langkungan ring awarsa.

. Prade wenten lina,rikala piodalan ring pura,kengin mendem tanpa sadok tur memargi wengi. ✓

. Pamargin pamendeman utawi palebonan mangde nganutin sastra agama lan dresta.

Pawos 40.

Sane kasinangeh kacuntakan sakadi ring sor:

ha. Cuntaka antuk lina.

na. Cuntaka antuk ngeraja sewala.

ca. Cuntaka antuk ngembasang putra.

ra. Cuntaka antuk karuron.

ka. Cuntaka antuk pawiwahan.

da. Cuntaka antuk gamia gamana.

ta. Cuntaka antuk salah timpal

sa. Cuntaka antuk yening wenten anak istri mobot nenten kaupakarain pabiokaonan tur pawidiwidanan.

wa. Cuntaka antuk mamitra ngalang.

Sengker cuntaka manut kawentenannya.

ha. Cuntaka kelayu sekaran,cuntakanyakantos masesapuh manut dresta.

na. Cuntaka ngaraja swala. 5 rahina ngawit saking ngaraja swala utawi selamane ngaraja swala.

ca. Cuntaka ngembasang putra,42 rahina(abulan pitung dina) ngawit saking putrane embas,utawi ngantos sampun kaupakara makekambuhan tur maprayascita manut kadi agama, lanagg wiadin istri.

ra. Cuntaka karuron abulan pitung dina(42 rahina) tur sampun maprayascita.

ka. Cuntaka pawiwahan,cuntakannya ngantos sesampune maupakara makala-kalan

- a. Cuntaka gamia gamana, cuntakannya ngantos sesampune kepalasang/ masepihan tur sampun kawentenang pamrayascita raga tur sampun kawentenang pamrayascita adat/kahyangan.
- a. Cuntaka anak istri bobot sangkaning lokika sanggraha nenten kawentenang upakara pabyokaonan.
- a. Cuntaka salah bidadari, kapuputang sekadin ring agama hindu tur Dresta/adat
- a. Cuntaka mamitra ngalang, cuntakannya ngantos kawentenang upakara pabyokaonan/pamrayascita.
- a. Ngembas putra nenten kawentenang upakara pawidiwidanan, cuntakannya ngantos wenten sane mameras sang putra, tur sampun kawentenang upakara sekadi ring pewartah-warrah Agama Hindu.
- . Cuntaka kelayu sekaran utawi kapademan.
- ha. Kapendem cuntakannya.

1. Cuntaka/sebel ke banjar rauhing 3 rahina riwusan mendem utawi sesampun polih prayascita. (mesepuh)

2. Keluargana sajeroning pakarangan ngantos manut dresta.

na. Kaaben cuntakannya.

Sang nyambut karya pitra yadnya cuntakannya ngawit saking ngerancang karya rauh riwus yadnyania (mapapegat)

Tan keneng cuntaka luire :

ha. Sang sulingih

na. Pamangku kahyangan tiga rikala piodalan.

Pawos 41

Atiwa-tiwa utawi pangabenan kamargiang madasar antuk sastra agama miwah dresta.

Pawos 42.

Papatusan pangabenan wenten kalih pawos:

ha. Ngaben ngamasa, luire: beras, arta brana siosan.....

na. Ngaben nuka luire: beras, arta brana siosan.....

ca. Ngaben dadakan, paten sekadi batus lina kapendem..

Pangingune ring krama banjar ngawit makarya anut abot kalawaning dangan kawentenang karya.

Palet 4

Indik Manusa Yadnya.

Pawos 43.

- . Manusa yadnya inggih punika upacara-upacara dharmaning kauripan manusa ngawit saking patemoning kama bangsan kama petak sajeroning garba ngantos, kelayu sekaran riwekas.

Upacara kadi ring ajeng madudonan sekadi ring sor.
 ha. Magedong-gedongan duk pangerempinian ibiang.
 na. Duk sang rare medal
 ca. Kepus udel
 ra. Roras rahina.
 ka. Tutug kambuhan(42 rahina)
 da. Tigang sasihan (3 bulan)
 ta. Pawetuan/otonan (6 bulan)
 sa. Tutug kelih(ngeraja sewala sane wadon,ngembakin sane lanang)
 wa. Metatah/mepandes.
 la. Mawiwaha.
 ma. Mawinten.

Upacara-upacara inucap kemargiang,nista,madia utama manut sastra agama
 miwah dresta.

Palet 5

Indik Bhuta Yadnya.

Pavos 44.

Bhuta Yadnya inggih punika upacara-upacara merupa, byakala,caru,
 labaan aci lan pakelem miwah sane siosan.

Upacara pabyakala ring pertiwi,kahyangan lan bebutan kawastanin macaru.
 Pacaruah inucap ring ajeng nista,madia,utama manut wiguna kadi ring sor:

ha. Eka Sata.
 na. Panca Sata.
 ca. Panca Sanak.
 ra. Resi Gana.
 ka. Panca Kelud.
 da. Tawur
 ta.....

Sajawaning kadi ring ajeng kawentenang upacara:

ha. Mebanten jotan utawi saiban wusan meratengan.
 na. Mesapuh-sapuh rikala pacang wali ring pura.

1. Nangken ngewarsa ring sasih kaenem(6) kemargiang upacara nangluk merana.
2. Nangken ngewarsa rikalaning tilem ke sanga kemargiang acara melis ka segara ngicalang sehananing leteh sane wenten ring bhuana agung lan bhuana alit.
3. Indik pecaruan panyepian,prade ring desa Adat Wanagiri nganggen sampi patut ring desa Adat Sarinbuana nganggen sampi,dados nyepih ring Desa Adat Wanagiri.
4. Prade pecaruan tan ngangge ulam sampi kepatutang ngangge bebek bulu sekep.
5. Nangken ngewarsa ring tilem sasih ke sanga,kawentenang caru kesanga kelanturang ngrupuk maka cihna pacang nyanggra rahina panyepian.
6. Brata panyepian sane kemargiang antuk Krama Desa.
ha. Amati geni : tan kengin maapi-api.
na. Amati karya: tan kengin nyambut karya.
ca. Amati lelanguan : tan kengin maoneng-onengan masuara gora lan sapanunggalannya.
ra. Amati lelungan : tar kengin malelungan merika-meriki.
7. Paberatan inugap kemargiang ngawit jam 01 wengi ngantès jam 01 wengi ngembak geni benjangne.
8. Sang mamurug inggian merata panyepian pinika pacang keni pamidanda manut prebea pecaruan Desa Adat Sarinbuana,sane kemargiang antuk patelik(pecalang desa).
9. Riwas rahina nyepi(benjangne) maka cihna pengawit Isaka Warsa, patut soang-soang Warga Desa sami saling ngaksama(dharma santi).

PANCAMAS SARGAH
SUKERTA TATA PAWONGAN
Palet
Indik pawiwahan
Pawos 46

1. Pawiwahan inggih punika patomoning purusa pradana, melarapan pe--
nunggalan kayun suka cita kadulur kaduluring upasaksi sekala
niskala.
2. Pemargin pawiwahan luire :
ha. Pepadikan, kemanggalaning antuk pakrunan;
na. Ngerorod, merangkat riya wawu kekrunayang;
ca. Nyeburin utawi nyentana nyeburin risampun kemanggala antuk
upacara pemerasan.
3. Pidadab sang pacang mawiwaha patut; (v)
ha. Sampun wonggehe dahan-teruna;
na. Sangkaning pada lila (tan paksa);
ca. Kemargiang sudi wedani prade pengambilan ties agama.
4. Pemargin pawiwahan mangda nganutin Undang-undang Perkawinan saking
Sang Ngawiwenang inggih punika Undang-undang perkawinan nomer 1
tahun 1974 lan peraturan Pemerintah nomer 10 tahun 1975 indik
pawiwahan.

Pawos 47

1. Pawiwahan sane kepatutang ring desa sekadi ring sor:
ha. Sampun kemargiang pekalan-kalan utawi pesakapan kesaksinin
antuk tri upasaksi inggih punika, manusa saksi, bhuta saksi lan
dewa saksi.
na. Prajuru patut mepekelingang utawi ngalikitayang pawiwahan;
2. Pawiwahan sane tan marut kadi ring ajeng sinanggehan tan pastika.

Pawos 48

Tata caraning perabian:

1. Sapa sire ugi pacang ngewarangen pakulawargan patut mesadok ring
prajuru, selenturnya prajuru maritatasang, manut tan manut indik
perabiane.
2. Pemargian pepadikan anut dudenan:
ha. Pakrunan jantos ping tiga, saha soang-soang melarapan :
1. Kepertama antuk sedah woh;
2. Kaping kalih antuk sedah woh ring sajeng;
3. Kaping tiga antuk tipat bantal, kebawos pamuput pepadikan.
na. Risampun ...

na. Risampun mepragat raris sang istri keajak budal ring beku-
ben sang langng, saha kelanturang antuk pebyakala.
ca. Risedek tri upasaksi memargi sang purusa kepatutang naging-
in sesari upakara penyaksi manut prarem.

3. Prade ngerored utawi merangkat patut:

ha. Sedereng mepejati rerawan lanange patut mapisadok ring pra-
juru desane tur netes sang ngerored.
na. Yan perade sang ngerored tan pade rene patut prajuru desane
nyapiang sang ngerored tur keni danda manut prarem.
ca. Yening sang ngerored pada arsa wawu kawentenang pejati.
ra. Reraman lanange ngewentenang pejati/pengeluku antuk duta
sak si pinih kidik 2 (kalih) diri.
ka. Sadurung rauh ring gensh sang wadon, pengeluku/pejati patut
mapisadok ring menggala/prajuru desa sang wadon /pradana.
da. Genah antene tan kengin ring pakuben sang lanang sedurung
mebiakala.
ta. Yan prade reraman wadone mapikayun metaken ring
pianakipun, patut kesaksi antuk menggala desa sang lanang
mewates tigang depa/ menggala desa.

4. Saferening pakrunan/pengelukan patut:

ha. Kemenggala saking ramerena purusa antukngeng pengampura ma-
jeng ring ramerena wadone.
na. Kaigumang bawos indik-indik pakidih utawi pelégayan arep ring-
pasewakan sang ngidih saha dewasa pekerabkambeannyane weka
ca. Kacihnanayang indik kapurusa utawi prade senpana rajeg kaje-
jegang kepatutang. ngidih anak lanang sane kebawos
pawiwahan nyeburin, tur risampun sulur pemerasan kategepin
kemanggehan sentana nyeburin.
ra. Prade tan terima pangelukuan pejati, tan ketrima pakrunan
kemargiame jantos ping tiga.

5. Pekerabkambean mapiteges upacara galang apadang(patut) mapikuren
dwaning sampun manut sekadi dudonnyane manut sastra agama lan
dresta.

Palet 2

Indik Nyapian

Pawos 49

1. Pawiwahan prasida kawusang melarapan antuk palas merabian utawi
kepadaman.
2. Wusan mapikuren riantukan salah sinunggil lina mapiteges balu, me-
kadi balu lanang utawi istri

4. Sang ayat palas merabian patut atur supeksa pailikitan riin ring sang rumawos (Pengadilan Negeri) Wastu tinas apadang pasutuse kabawos nyapian ,wawu prajuru/dulu nyiarang kawentenannya ring desa saha keni danda manut praren utawi dresta.

Pawos 50

1. Tata cara palas merabian ring desa adat Sarinbuana sekadi ring sor :
 - ha. Nawur prabeya pesaksi sinalih tunggil sami metenga
 - na. Pagunakayan polih pahan pada
 - ca. Pebekel, tadtadan seang-seang kekuasang niri-niri sakewanten indik warisan kekuasang antuk purusa.
 - ra. Ngawuruhin miwah ngupajiwan pratisentana manut swadarmaning guru rupaka/purusa.
 - ka. Mepawit saking mrajan sang lanang.
2. Prade riwekas sang palas kecihna adung malih, patut;
 - ha. Ngemargiang pawiwahan malih
 - na. Kedanda nikel saking palase.

Pawos 51

1. Sang balu kabinayang dados :
 - ha. Balu luh wit sentana (sentana rajeg) miwah balu luh boya sentana.
 - na. Balu muani kepurusa (wit sentana) miwah balu muani nyeburin (boya sentana)
2. Swadarmaning balu inucap patut:
 - ha. Ngemanggehang patiberata tan patut ngemargiang paradara/drati krama
 - na. Ngawasayang waris gunakaya, tan dados ngadel, ngadeang, makidihang lan siasan punika, sejawaning kebebasan saking pianak utawi keluarga pinih tampek saking rabine perade okane kanton alit alit.
 - ca. Kengin ngidih sentana prade wenten kecumpuin antuk kulawarga sinanggeh kepurusa.
 - ra. Kawenangan mawiwaha malih, prade wenten kebebasan saking warga kapurusa.
3. Balu keucap tan pageh sekadi ring sor;
 - ha. Drati krama utawi paradara.
 - na. Matilar saking pakubon tan pesadok jantes 6 (enem) sasih
 - ca. Lempas saking swadarma sewes-sewosan tan prasida ngesihin salah maprewerti marep ring patuduh keluarga purusa.
4. Prade sang balu inucap metilar saking pakubon melarapan antuk dresta krama patut mesadok ring prajuru desa tur natasang pariindikan-nya, ngelantur niwakan pematut.
5. Yang prade preti sentananipun tan tinut ring pematut prajuru desa, sentananipun patut keni danda manut praren.

4

Palet 3
Indik Sentana
pawes 52

1. Sentana wenten kalih pawes, sane keucap pratisentana miwah sentana peperasan.
2. Pratisentana inggih punika sentana sane metu saking pawiwahan kepatut.
3. Prade pawiwahan tan ngewetuan sentana kengin ngidih sentana antuk upasaksi, sekala niskala sane kewastain sentana, peperasan.
4. Prade pawiwahan tan kepatut ngawetuan sentana, mangda tan kanton kewastanin bebinjat utawi astra, patut keparisuda antuk penyangas - kara.
5. Sentana rajeg inggih punika, pratisentana wadon (pradana) sane kemanggehang lanang (purusa) tur risampun ngelaksanayang pawiwahan ngeburi.
6. Sang sane kearsayang sentana rajeg inucap wiwit (5) inggih punika:
ha. Pratisentana wadon tunggal utawi salah sinunggil pratisentana wadon yaning makesami pratisentana wadon.
na. Sampun kemanggehang dados pratisentana (purusa)
ca. Kapawiwahan keceburin, kautamayang antuk jadma sane meagama Hindu utawi jadma sane meagama siosan sane sampun ngelaksanayang pe-
marisuda raga utawi sudi wedani
ra. Sane ngemanggehang sentana rajeg patut mapesadek ring prajuru Banjar tur Klian Banjar patut nyiarang ring banjar saha ngaturang ring prajuru desa adat.

Pawes 53

1. Ngemanggehang sentana manut dedudonan patut maka cihna arta berana pemerasan sane kesaksiang sekala niskala.
2. Sapa sira ugi krama pacang ngidih sentana, patut mesadek ring Bendesa sanistane asasih sedereng pemerasan.
3. Bendesa kwakilan antuk klian-klian banjar nyiarang sewidangan desa, sang sapa sira ugi rumasa tan lila mangda nguningan mesenger kalih wuku sedurung pemerasan, ring Bendesa Idat.
4. Prajuru utawi dulu desa digelis mawasin saha ngicenin pemutus nepek ring catur dresta miwah pararem.
5. Prade peperasan tan manut ring kecaping ajeng, Prajuru utawi Dulu Desa wenang ngandeg sang pacang mekarya, saha ngicenin pemutus mangda kapuputang rihin bebawosan sulur utawi wicaranya.

Pawes 54

1. Paperasan sane kepatut ring desa risampun makacihna:
ha.. Widiwedana pemerasan;
na. Kesaksinin

sd

- na. Kesaksinin antuk prajuru desa sane mekelingan utawi ngaléki-
tayang;
- ca. Kesiarang ring wewidangan desane.
2. Sane kepatut peras angge sentana kadi ring aer;
ha. Jadma meagama Hindu
na. Keluarga saking purusa, perde tan wenten kengin saking waden-
yaning taler tan wenten wawu kengin sekama-kama (sekita kayun)
ca. Kentamayang saking waris pancer kapurusa;
ra. Sinalih, tunggil mewiwit saking keluarga tunggal sanggah utawi
merajan, paiben lan dadia, utawi ngambil anak ties sakewanten
sang meagama Hindu.
3. Kengin ngangkat sentana langkung ring adiri, langug wiadin waden;

Palet 4

Indik Warisan

pawos 55.

1. Warisan inggih punika arta berana saha ayah-ayah nupadi sukerta
sekala niskala saking keluhurannya marep ring turunannya
2. Iking sinanggeh warisan luire;
ha. Due tengah, mekadi tegal ayahan desa sanggah/merajan, pusaka lan
sane sisan,
na. Pegunakayan, tetadtadan/jiwadana, utang piutang.
3. Wawu kengin kebawos warisan prade wenten;
ha. Sang ngewarisang;
na. Keturunan (ahli waris)
ca. Arta berana, tetegenan (ayah-ayah) makacihna warisan

Pawos 56

1. Ahli waris, luire;
ha. Pratisentana purusa.
na. Pratisentana (sentana rajeg)
ca. Sentana peperasan lanang/waden.
2. Prade tan wenten sekadi ring ajeng, kang sinanggeh ahli waris;
ha. Turunan purusa pernah ngunggahang mekadi rerame lanang, pekak
selanturnya, rerame misan, mindon.
na. Turunan purusa pernah kesamping mekadi keponakan, keponakan di-
misan, miwah keponakan diminden.
3. Swadarmaning ahli waris patut ;
ha. nerima saha nguasayang tetamian pahan keluhurannya, mekadi
ngerempon sanggah/merajan, pura saha penupakaryannya miwah ayah
ayahan pewaris.
na. Ngabenang pewaris saha ngelanturang upacara-upacara pitrayadnya
ca. Naurin hutang-hutang pewaris manut pengelokika.
4. Swadarmaning

sd

4. Swadarmaning sentana bebinjat inggih punika;
Sentana peperasan sane mawit saking sentana bebinjat tan melihang waris/ boya ahli waris utawi manut perarem kulawarga

Pawos 57

Munggying waris kewaris ring Desa Adat Sarinbuana

1. Risampun kelaksanayang Pitra Yadnya lan hutang-hutang pewaris buntas ketawur, wawu warisan dados kepah.
2. Para ahli waris sami polih pahan sangkaning pagunakaya sajawaning karang/tegal ayahan desa keemong antuk ahli waris kang sinanggeh krama ngarep.
3. Sinalih tunggil ahli waris kengin tan polih pahan prade:
ha. Nilar kawitan lan sesanening agama Hindu
na. Alpaka guru rupaka
ca. Sentana rajeng kesah mawiwaha utawi pratisentana nyeburin seang-seang kebawos ninggal kedaton
4. Boya ahli waris, kengin muponinhasil anut dudenan, luire
ha. Sentana luh, selami durung kesah mawiwaha.
na. Balu luh wiadin muani nyeburin (seang-seang boya sentana)
5. Pewaris kengin meweweh rikala meurip pinaka jiwa dana, tadtadan /bekel makacihna peweweh tetep ring oka sane kesah mawiwaha.

Pawos 58

1. Prade sajeroning pakulawargan wenten ahli waris langkungan ring adiri patut:
ha. Kawentenang paigum indik pahan waris inucap
na. Ian tan prasida ketunasang tetimbang ring prajuru/dulu-dulu.
ca. Prade taler tan wenten cumpu ring panepas prajuru patut kedauhang ring Kerta Desa, prade taler tan kecumpuin kengin ketunasang ring Sang Rumawos (Pengadilan Negeri)
2. Prade karang inucap kaputungan, patut Prajuru/Para Dulu mihakang ring:
ha. Sang sinanggeh ahli waris manut pawos 56.
na. Sang kengin anggen sentana anut pawos 54.
ca. Prade taler tan wenten cumpu ring panepas Kerta Desa, kengin ketunasang ring Sang Rumawos (Pengadilan Negeri)
3. Prade jantos karang waris kepah utawi kesepih, patut seang-seang nedunin mekrama desa ngarep.

sd

SASTHAS SARGAH
WICARA LAN PAMIDANDA

Palet 1

Indik Wicara

Pawos 59

1. Sane wenang mawosin makadi mutusang wicara ring desa inggih punika Prajuru Desa sinanggeh kerta desa:
 - ha. Kelihan Banjar, pradene sang mawicara sane patunggilan banjar.
 - na. Bendesa Adat, sang mawicara sami-sami ring patunggilan Desa Adat
2. Tata dudenan mawosin saha muputang wicara warga desa kadi ring sor:
 - ha. Kaping ajeng kebawosin antun Kelihan Banjar.
 - na. Tan cumpu ring penepas kelihan banjar ketunasang ring pengeling sir banjar.
 - ca. Pengelingsir Banjar/Kerta Banjar tan kecumponin ketedunang ring paruman banjar.
 - ra. Paruman banjar tan kanutin kengin nunasang ring Bendesa Adat.
 - ka. Bendesa Adat tan prasida muputang katincepang ring pengelingsir sinanggeh Kerta Desa.
 - da. Prade taler permput pengelingsir desa tan kecumponin katunasang ring paruman desa, sinanggeh wasananing pemutus ring desa.

Pawos 60

1. Sahanan wicara mawiwit kecorahan sakaluire sinanggeh nungkasin dang-ing Awig-awig, pasuaran miwah pararem Desa utawi Banjar, prajuru utawi Dulu Desa patut digelis mawosin tan nyantos pesadok.
2. Sejaba wicara kadi ajeng patut nyantosang pesadok sang nunas bawos.
3. Panepase patut pastika nyantenang iwang-patut melarapan Tri Pramana (saksi, lekita, bukti) miwah tan maren nepek-ring Catur Dresta.
4. Yan prade saksi wenten, lekita wenten, nanging tan wenten bukti, taler sang ketuduh tan ngaku, sang kalih paut ngeningan raga ring kayangan desa.

Palet 2

Indik Pamidanda

Pawos 61

1. Desa utawi banjar wenang niwakang pamidanda ring warga desa utawi banjar sane sisip.
2. Paniwak inuap kemargiang olih Bendesa utawi Klian Banjar.
3. Bacakan pamidanda luire :
 - ha. Ayahan panukun kasisipan
 - na. Danda arta (dosa, danda saha penikel-nikelnya, miwah penikel-nikel urunan.
 - ca. Rarampegan;
 - ra. Kasepekang;
 - ka. Kawusang

ka. Kewusang mekrama kewaliang pipilnyane
da. Penyangaskara.

4. Pamidanda sane ketiwakang patut masér singgih manut ring kesisipane
utamanya ngemanggehang kesudamalan Desa
5. Jinah utawi raja brana pamidanda, ngeranjing dados druwa Desa
utawi Banjar.

Pawes 62

1. Krama sane langkung ring tigang paruman ngelantur tan nawur urunan
miwah dadendan wenang kerampag.
2. Rarampagan ngangge tata cara kadi ring sor;
ha. Kelaksanayang antuk prajuru kasarengin antuk Krama Desane se-
akehe tigang diri maka saksi.
na. Sang ngerampag saking darsana ngambil barang utawi nyawenin
tanem tuwuh, akehnya manut ring hutang sang kerampag.
ca. Prajuru miteketang mangda barang-barang sane kerampag digelis
ketebus, masenger awuku ring rahina pacang kaadol.
ra. Tan ngeninin saluwir barang sane patut ibggilang manut agama
miwah mademang pangupajiwa sang kerampag.

Pawes 63

1. Prade sang pacang kerampag ngewara (ngalangin) pemargi inucap
mewastu sampun tan nganutin awig-awig desa, wenang kesepekang.
2. Semalih yan purun taler ngalangin paridabda kadi ring ajeng maku-
dang-kudang pasangkepan kaicen patinget tan wanten pemargi sejawa-
ning kewaliang pipilnyane (kawusang mekrame)
3. Pamidanda inucap ring ajeng mewasta puput risampun sang kekeninin
ha. Munas geng pengampura ring krama desa utawi banjar riantukan
piwal pasubaya (pararem) pecak.
na. Nawur pengangan panguwak pasubaya duk pacang kerampag kadulurin
parayascita.

SAPTAMAS SARGAH
NGUWAH * NGUWUHIN AWIG - AWIG

Pawos 64 ..

1. Nguwah-nguwuhin Awig-awig Desa puniki kemargiang antuk paruman Desa.
2. Paruman inucap mangda kedāsarīn antuk pakarsan krama desa adat yadiastun kamedakang antuk prajuru sinunggal wiadin sinarengan.

Pawos 65.

1. Sakaluwāring sane wenten saderengnya patut keanutang ring sedagung Awig-awig puniki
2. Sakaluiring sane durung kebawos sejerening awig-awig puniki patut kemargiang manut tata cara sane sampun ketah memargi kadulur in antuk pararem-pararem.

ASTAMAS SARGAH

SAMAPTA

Pawos 66 .

1. Awig-awig puniki kawastanin awig-awig Desa Adat Sarinbuana. . .
2. Awig-awig puniki kamargiang ngawit kalingkupin utawi kararemin

Pawos 67.

1. Awig-awig puniki kasungkemin ring paruman duk rahina...
pinanggal/pang Sadin Isaka warsa
tanggal..... masehi ring
2. Awig-awig puniki kalingga tanganin antuk Bendesa, kasarengin Klii
Klian Banjar/Tempek saha keseksinin antuk Kepala Dusun / Lingkung
miwah Kepala Desa/Lurah sewewidangan Desa , Saha kakukuhang antuk
.. Bupati/Walikota madya Tingkat II Tabanan
3. Luir sang ngalingga tanganin :
ha. Kapertama Prajuru utawi Dulun De Adat pada umumnya.

..... di Propinsi Daerah Tingkat I Bali
Adat yang bersipat sosial keagamaan
..... kita ketahui bersama sejak dahulu
..... hubungan yang cukup berharga terhadap
2. Klian Banjar/Tempek Mer
..... masyarakat, perjuangan kemerdekaan dan
..... Daerah Tingkat I Bali.

..... fungsi dan peranan Desa Adat tersebut di
Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali,
4. Klian Banjar/Tempek Mer
..... ahankan kelangsungan hidup/eksistensi Desa
..... ngkat I Bali.

..... ahankan kelangsungan hidup Desa Adat di
Bali, maka salah satu usaha yang harus
na. Kaping kalih prajuru pembina penyusunan Keputusan Desa Adat
..... utusan dari Klian/Bendesa Adat. Karena
..... setruktur organisasi Desa Adat, tampak
..... pemuka Desa tersebut sebagai orang yang
..... t. Dengan demikian Klian/Bendesa Adat sebagai
..... nawa yang tersendiri dalam lingkungan Desanya.
ca. Bupati Kepala Daerah

Tanggal :

Reg Nomor :

Bupati Kepala Daerah K

KEPUTUSAN DESA ADAT

Desa Adat sebagai bagian dari negara, maka desa Adat tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bernegara hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan secara yuridis formal seperti yang telah diatur dengan tegas dalam pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 terutama dalam penjelasannya yaitu pada angka II dimana dinyatakan bahwa dalam Negara Republik Indonesia terdapat lebih kurang 250 Zelbes/Volkemeennseppen seperti desa di Jawa dan Bali Negeri di Dusun dan Marga di Palembang dan sebagainya "

Daerah-daerah itu mempunyai susunan asli dan oleh karena itu dapat dianggap sebagai daerah yang bersipat istimewa. Pengakuan seperti ini jelas menunjukkan bahwa Negara Republik Indonesia tidak melupakan/mengabaikan kenyataan-kenyataan yang ada dalam wilayahnya khususnya yang mengenai organisasi kemasyarakatan yang asli yang timbul karena kodrat manusia.

Adanya pengakuan secara yuridis formal, dapatkah dipakai oleh lembaga Pemerintah untuk memberi perlindungan serta pengayoman terhadap eksistensi dan kehidupan Desa Adat pada umumnya.

Khususnya mengenai Desa Adat di Propinsi Daerah Tingkat I Bali yang merupakan kesatuan Hukum Adat yang bersipat sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan telah kita ketahui bersama sejak dahulu sangat banyak memberikan sumbangan yang cukup berharga terhadap kelangsungan kehidupan kemasyarakatan, perjuangan kemerdekaan dan pembangunan di Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Mengingat kedudukan, fungsi dan peranan Desa Adat tersebut di atas di dalam pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, maka wajarlah kita mempertahankan kelangsungan hidup/eksistensi Desa Adat di Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup Desa Adat di Propinsi Daerah Tingkat I Bali, maka salah satu usaha yang harus dilaksanakan adalah dengan membina penyusunan Keputusan Desa Adat dalam hal ini keputusan-keputusan dari Klian/Bendesa Adat. Karena Klian/Bendesa Adat di dalam struktur organisasi Desa Adat, tampak posisi yang utama dari pemuka Desa tersebut sebagai orang yang dituakan oleh masyarakat. Dengan demikian Klian/Bendesa Adat sebagai Pemuka Adat memiliki wibawa yang tersendiri dalam lingkungan Desanya.

Wibawa mana dapat dipergunakan untuk menggerakkan anggota masyarakat dalam menunjang suksesnya pembangunan di Desa yang bersangkutan. Oleh karena itu dengan adanya Keputusan-keputusan Desa Adat kita mungkin dapat mengetahui sejauh mana perkembangan kehidupan Desa Adat itu sendiri. Dalam rangka inilah diperlukan adanya teknis tertentu untuk mengadakan penyusunan Keputusan Klian/Bendesa Adat.

A. BENTUK KEPUTUSAN DESA ADAT

Desa Adat sebagai kesatuan masyarakat hukum yang berkeagamaan dan sosial kemasyarakatan maka didalam membuat keputusan hendaknya mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat.

Mengingat Desa Adat di Bali erat hubungannya dengan Agama Hindu Adat dikatakan cerminan dari kehidupan keagamaan(Hindu) maka Keputusan Klian/Bendesa Adat yang merupakan Keputusan Desa Adat itu sendiri maka didalam membuat Keputusan tersebut haruslah sejalan dan selaras dengan ajaran Agama Hindu itu sendiri disamping tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta keadilan dalam masyarakat.

Hasil Perumusan Desa Adat.

1. Awig-awig Desa Adat dibuat berdasarkan atas musyawarah dan mufakat dari seluruh Krama Desa Adat.

Awig-awig Desa Adat tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Disamping itu Awig-awig Desa Adat juga merupakan suatu perwujudan dari otonomi Desa Adat yang merupakan faktor pendukung utama dari kedudukan Desa Adat sebagai persekutuan hukum yaitu yang membentuk aturan-aturan hukumnya sendiri dan tunduk pada aturan hukum yang dibuatnya itu. Isi dari pada Awig-awig Desa Adat ini menyangkut patokan-patokan yang bertujuan memelihara ketertib dan ketentraman dalam kehidupan Desa Adat. Sehingga didalamnya dijumpai adanya sangsi-sangsi bagi warga yang melakukan pelanggaran

Adanya sanksi-sanksi yang dijatuhkan oleh Desa merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan. Sebab pembangunan akan sukses apabila keadaan ketertiban dan ketentraman masyarakat dapat ikut menunjang.

Oleh karena tujuan sanksi itu adalah menjaga ketentraman/keteraturan masyarakat maka sedapat mungkin sanksi dalam awig-awig Desa but hendaknya dibuat tidak bertentangan dengan Peraturan undangan yang ada dan sesuai dengan rasa keadilan masyarakat.

2. Pesuaran/Perarem.

Pesuaran merupakan demokrasi dalam Desa.

Forum ini timbul sejalan dengan kekuasaan yang ada pada Desa untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Dalam forum inipun segala sesuatunya diputuskan pula secara musyawarah dan mufakat. Permasalahan yang dibahas pada umumnya bersangkutan paut dengan penyelenggaraan organisasi Desa termasuk didalamnya tentang pembangunan Desa. Dalam forum ini yang dibahas umumnya adalah hal-hak yang belum diatur dalam awig-awig Desa tersebut. Artinya segala sesuatu yang tidak diatur dalam Awig-awig Desa Adat diputuskan melalui pesuaran/perarem.

Apabila dikemudian hari atau terjadi hal-hak yang sama, maka hasil pesuaran/perarem ini dapat dipakai pedoman kembali sebagai dasar untuk memutuskan (semacam) yurisprudensi dalam peradilan). Dan pesuaran/perarem inipun mempunyai kekuatan meningkat yang sama seperti Awig-awig Desa Adat terhadap setiap Krama Desa Adat.

Mengenai bentuk Keputusan Desa Adat terdiri dari :

- a. Murdha Citta (Pembukaan)
- b. Pidaging (Batang tubuh/isi)
- c. Pemuput (Penutup)

ad. a. MURDHA CITTA (Pembukaan)

Dalam Murdha Citta(Pembukaan) ini dicantumkan antara lain :

" OM SWASTYASTU,"

ad. b. PIDAGING(Batang tubuh/isi).

Dalam Pidaging(Batang tubuh/isi) ini digantumkan
lain : Sarga, Bab, Pawos(pasal), Wiwit(ayat)

ad. c. PEMUPUT(Penutup).

Dalam Pemuput(Penutup) ini dicantumkan lingga tangan(
tangan) Prajuru Desa Adat.

B. MATERI KEPUTUSAN DESA ADAT.

Ada 3(tiga) aspek yang sangat penting yang merupakan materi
didalam Keputusan Desa Adat. Ketiga aspek tersebut dikenal
dengan TRI HITA KARANA yang meliputi.:

1. ASPEK PERHYANGAN/KEAGAMAAN :

a. Physik : termasuk penataan bangun-bangunan suci dalam
lingkungan Desa Adat yang meliputi Pura Desa,
Dalem dan puseh termasuk didalamnya menjaga
kelestarian bangunan-bangunan tersebut termasuk
pemeliharaan/kebersihan.

b. Non Physik : menyangkut kewajiban Krama Desa Adat terhadap
Pura Kahyangan Tiga, termasuk didalamnya melak-
sanakan Yadnya di Pura. Dalam hal ini diatur
pula tentang hak setiap Krama Desa untuk melak-
sanakan peribadatan dalam lingkungan Kahyangan
Tiga serta kewajiban Krama Desa untuk memikul
tanggung jawab mengenai biaya perbaikan bangun-
bangunan tempat peribadatan jika ada kerusakan.
Tentang kegiatan-kegiatan sekaa-sekaa(kidung/
Gang). Adanya seni sakral/wali.

2. ASPEK PAWONGAN/KEMASYARAKATAN.

Dalam hubungan ini diatur tentang hubungan antara masing-masing Krama Desa Adat, hubungan mana didasarkan pada prinsip :
SEGILIK SEGULUK, " SALUNGLUNG SABAYANTAKA " untuk mewujudkan masyarakat tata tentram kerta raharja berdasarkan Pancasila Undang-Undang Dasar 1945.

Aspek Pawongan/kemasyarakatan antara lain :

- Organisasi Desa Adat.
- Kelengkapan organisasi Krama Desa dengan organisasi horisontal maupun vertikal.
- Prihal keadministrasian tingkat Desa Adat.

3. ASPEK PALEMAHAN/WILAYAH.

Palemahan/wilayah Desa Adat adalah wilayah yang dimiliki oleh Desa Adat yang terdiri dari satu atau lebih pelemahan Banjar, yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan yang ada sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Mengenai aspek pelemahan/wilayah ini meliputi :

- a. Utama Mandala(perhyangan-perhyangan),
- b. Madya Mandala(karang desa, rurung desa, telajakan, batas desa, peta desa, dsb);
- c. Nista Mandala(setra/kuburan termasuk kelengkapannya).

C. KESIMPULAN.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelihan/Bendesa Adat didalam setruktur organisasi Desa Adat mempunyai posisi yang utama yaitu sebagai Pemuka Desa Adat. Oleh karena Keputusannya harus tetap bersipat pengayoman terhadap Krama Desa sehingga tercapai ketertiban dan ketentraman di desa yang bersangkutan.
2. Penyusunan Keputusan Kelihan/Bendesa Adat merupakan inventari yang dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kehidupan Desa Adat yang bersangkutan.